



Penggunaan Deiksis dalam Novel *Semua Ikan di Langit* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Pragmatik

Nur Alfin Syahriyah*
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
nuralfin02@gmail.com

Ribut Wahyu Eriyanti
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
ributwahyueryanti@gmail.com

Gigit Mujianto
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia
gigit@umm.ac.id

*Corresponding author: Nur Alfin Syahriyah | email: nuralfin02@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 4 Januari 2025 Direvisi: 3 Februari 2025 Tersedia Daring: 30 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi deiksis dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami peran deiksis dalam membangun makna dan konteks dalam teks sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu pencatatan tuturan tokoh dan narasi dalam novel. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan kategori deiksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Selain itu, ditemukan lima fungsi deiksis, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, dan fatik. Deiksis persona dan fungsi emotif merupakan bentuk yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi makna dan emosi tokoh dalam membangun narasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam analisis deiksis pada karya sastra, serta membantu pembaca memahami makna kontekstual dalam teks sastra modern.

Kata Kunci Deiksis, Fungsi bahasa, Novel, Pragmatik

Abstract: This study aims to analyze the types and functions of deixis in the novel *Semua Ikan di Langit* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie using a pragmatic approach. This research is motivated by the importance of understanding the role of deixis in constructing meaning and context in literary texts. This study employs a qualitative descriptive method, with data collected through documentation by identifying character dialogues and narrative texts in the novel. Data analysis was conducted through data reduction, classification, and interpretation based on deixis categories. The results reveal five types of deixis: person, place, time, discourse, and social deixis. In addition, five functions of deixis were identified: emotive, conative, referential, poetic, and phatic functions. Person deixis and emotive functions were found to be the most dominant. These findings indicate that deixis in literary texts functions not only as a referential device but also as a means of expressing meaning and emotions in narrative construction. This study contributes to pragmatic studies, particularly in the analysis of deixis in literary works, and enhances readers' understanding of contextual meaning in modern literary texts.

Keywords *Deixis, Language function, Novel, Pragmatics*

How to Cite Syahriyah, N. S., Eriyanti, R.W., & Mujianto, G. (2025). Penggunaan Deiksis dalam Novel *Semua Ikan di Langit* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Pragmatik. *ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 146-152. Retrieved from <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/12>



Copyright©2025, Nur Alfin Syahriyah, Ribut Wahyu Eriyanti, & Gigit Mujianto
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial yang memungkinkan manusia menyampaikan makna, pengalaman, dan identitas dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam praktiknya, makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks

penggunaan yang melibatkan penutur, mitra tutur, waktu, dan tempat (Aci, 2019). Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui hubungan antara bahasa dan konteks.

Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah deiksis, yaitu fenomena kebahasaan yang merujuk pada makna yang bergantung pada konteks tuturan. Deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensi, tetapi juga sebagai alat untuk merepresentasikan sudut pandang penutur dalam suatu wacana. Dalam teks sastra, khususnya novel, penggunaan deiksis memiliki peran strategis dalam membangun narasi, karakterisasi, serta kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh.

Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa yang imajinatif dan simbolik. Kompleksitas narasi dalam novel ini memungkinkan munculnya berbagai bentuk deiksis yang tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi makna dan emosi tokoh.

Penelitian mengenai deiksis dalam karya sastra telah banyak dilakukan, seperti penelitian Santo (2015) yang mengkaji penggunaan deiksis dalam novel *Maryamah Karpov* serta penelitian Aminuddin (2016) yang menganalisis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang*. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada identifikasi jenis deiksis tanpa mengkaji secara mendalam fungsi pragmatik deiksis dalam membangun makna naratif dan ekspresi emosional dalam teks sastra.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang dapat diidentifikasi, yaitu: (1) terbatasnya kajian yang mengintegrasikan analisis jenis dan fungsi deiksis secara simultan dalam teks sastra kontemporer, dan (2) belum optimalnya kajian yang menempatkan deiksis sebagai strategi pragmatik dalam membangun makna dan pengalaman estetis dalam novel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis deiksis dan fungsi deiksis dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk deiksis, tetapi juga menganalisis fungsi pragmatik deiksis dalam membangun makna, emosi, dan struktur naratif dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada analisis deiksis dalam karya sastra, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan pemahaman pembaca terhadap penggunaan bahasa dalam teks sastra modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena penggunaan deiksis dalam teks sastra. Data penelitian berupa tuturan tokoh dan narasi dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Sumber data berasal dari novel yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara membaca secara intensif, menandai, dan mencatat tuturan yang mengandung deiksis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsi deiksis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk klasifikasi; (3) penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis-Jenis Deiksis dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie *Deiksis Persona*

- (1) “Aku melihat kerumunan dengan sisik berkilauan melintasi langit, dan bibir **mereka** yang tidak sama panjang membuka dan menutup dengan serentak”. (Hlm 1, Dp)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata ganti yang merujuk pada orang. Kata “**mereka**” yang bercetak tebal menunjukkan kata ganti orang yang terkhusus pada kata ganti persona jamak yang dimaksudkan dalam pembicaraan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Putrayasa, 2014:43) Kata ganti persona jamak memiliki bentuk *kami*, *kita*, dan *mereka*. Dalam data tersebut narasi yang digunakan pengarang menggunakan kata *mereka*, dengan demikian data (1) tergolong ke dalam bentuk deiksis persona.

Deiksis Tempat

- (1) “Itulah kenapa orang-orang **di sana** menjadi gendut kalau makan terlalu banyak: karena mereka perlahan-lahan menjadi planet, dimulai dari perut yang menyimpan begitu banyak konstelasi bintang”. (Hlm 2, Dr)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Kata “**di sana**” yang bercetak tebal itu memiliki maksud penyampaian bahwa yang dituju bukanlah sesuatu yang dekat kepada pembicara dan pendengar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nababan (1987:41) menjelaskan bahwa deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan mana “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar – *di situ*), dibedakan juga dengan “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*).

- (2) “**Hari ini** saya bekerja dengan baik. Sebagai imbalannya saya bisa mandi sepuasnya”. (Hlm 7, Dw)

Data (2) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa. Kata “**hari ini**” yang bercetak tebal menunjukkan keterangan waktu yang sedang terjadi dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sudaryat, 2009:123) deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang.

Deiksis Wacana

- (1) “Lalu **mereka** masuk melewati pintu saya, dan membawa saya pergi terbang lagi”. (Hlm 11, DWcn)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata yang mengacu kepada bentuk katafora dalam deiksis wacana dan bersifat intratekstual. Kata “**mereka**” yang bercetak tebal menunjukkan bentuk katafora dalam deiksis wacana karena menunjukkan sesuatu yang dijelaskan kemudian. Kata *mereka* merupakan bentuk katafora yang memiliki penjelasan lanjutan berupa membawa terbang. Hal ini sejalan dengan pendapat nababan (1987:42) juga menjelaskan bahwa

deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan.

Deiksis Sosial

- (1) “Matanya hampir bulat hitam sempurna, dari kecil matanya Nampak seperti **burung hantu**.” (Hlm 12, Ds)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata yang menunjukkan keadaan tentang situasi sosial pada saat peristiwa tutur terjadi. Kata “**Burung hantu**” yang bercetak tebal menunjukkan situasi sosial pada saat kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kata burung hantu menunjukkan perumpamaan atau bentuk istilah dari mata yang bulat sempurna kepada mitra tutur dalam cerita tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Putrayasa, 2014:56) deiksis sosial dapat dikatakan sebagai aspek penting dalam memperhatikan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.

*Fungsi deiksis yang terdapat dalam novel **Semua Ikan di Langit** karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie*

Secara umum deiksis merupakan kata ganti yang memiliki referen berubah-ubah bergantung pada pembicara, waktu dan tempat dituturkannya kata tersebut oleh penutur maupun lawan tutur. Oleh karena itu, deiksis dapat dibedakan menjadi bentuk deiksis persona, ruang, waktu dan sosial yang masing-masing memiliki fungsi secara bahasa yakni, (1) emotif, (2) konatif, (3) referensial, (4) puitik, (5) fatik (Riza & Wahyudi, 2017:281-282).

Fungsi Emotif

- (1) “Keadaannya sungguh mengenaskan sekali. Meskipun nampak biasa saja, tetapi dia begitu terlihat ringkih. Badannya tidak lagi berisi, bahkan kulit-kulitnya mulai keriput. **Membuatku merasa kasihan**”. (Hlm 18, Fe)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata yang memiliki fungsi emotif. Yakni menggambarkan bagaimana kondisi emosional pembicara. Kondisi emosi pembicara digambarkan melalui kalimat “**membuatku merasa kasihan**” yang bercetak tebal. Merasa kasihan merupakan kategori emosi yang dirasakan oleh manusia, dalam konteks fungsi deiksis maka kalimat “**merasa kasihan**” memberikan pengertian bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki fungsi emotif dalam golongan deiksis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosi pembicara sedang merasa kasihan.

Fungsi Konatif

- (1) “Saya tidak mau, saya mau turun. Lalu perlahan lajunya melambat, dan kami mulai turun”. (Hlm 9, Fk)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata yang memiliki fungsi konatif. Yakni fungsi yang berfokus pada mitra tutur atau memengaruhi mitra tutur agar bersikap dan berbuat sesuatu. Fungsi konatif digambarkan dengan kalimat yang bercetak tebal “**Saya mau**”

turun. Lalu perlahan lajunya melambat” yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur agar melaksanakan sesuatu yang diminta berupa melambatkan lajunya agar penutur dapat turun.

Fungsi Referensial

- (1) “Bagaimana aku bisa hidup di kamar ini? Aku tidak pernah tahu. **Tapi aku yakin jika barang-barangnya yang luar biasa banyak itu mulai membuatku gila.** Cukup gila sampai bisa melahikan seekor kucing”. (Hlm 17, Fr)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata yang memiliki fungsi referensial. Yakni fungsi yang menunjuk suatu hal, peristiwa, atau orang yang ada di luar penutur dan mitra tutur. Fungsi referensial digambarkan dengan kata yang bercetak tebal “**Tapi aku yakin jika barang-barangnya yang luar biasa banyak itu mulai membuatku gila**” yang menunjukkan gambaran kondisi/peristiwa yang terjadi dan dimaksudkan kepada orang diluar mitra tuturnya, karena ia menggunakan kata “nya” untuk menggambarkan barang-barang yang berantakan, yang memiliki makna barang-barang tersebut bukan milik penutur ataupun mitra tutur.

Fungsi Puitik

- (1) “**Dunia begitu sunyi,** tanpa gerakan dan suara dari ikan-ikan julang dan tanpa gesekan mantel panjai beliau di lantai saya”. (Hlm 21, Fp)

Data (1) menunjukkan narasi pengarang yang menggambarkan kata yang memiliki fungsi puitik. Yakni fungsi yang mengandung keindahan dalam komunikasi dengan bahasa yang digunakan. Fungsi puitik digambarkan dengan kata yang bercetak tebal “**dunia begitu sunyi**” yang menggambarkan betapa kesepian hidupnya setelah ikan-ikan julang itu pergi dari hidupnya, ia menggambarkan bahwa kehidupannya sehari-hari sangat sunyi dengan mengungkapkannya melalui kalimat yang indah.

PEMBAHASAN

Dominasi Deiksis Persona sebagai Representasi Perspektif Naratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan dalam novel *Semua Ikan di Langit*. Dominasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga memiliki implikasi struktural dalam pembentukan perspektif naratif. Penggunaan kata ganti seperti *aku*, *saya*, dan *mereka* menunjukkan bahwa narasi dalam novel dibangun melalui sudut pandang yang kuat dari tokoh utama. Dalam kajian pragmatik, deiksis persona berfungsi sebagai penanda posisi penutur dalam peristiwa tutur (Levinson, 1983). Oleh karena itu, dominasi deiksis persona dalam novel ini menunjukkan bahwa pengarang secara sadar menempatkan pengalaman subjektif tokoh sebagai pusat konstruksi makna. Selain itu, penggunaan deiksis persona juga berkontribusi dalam menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh. Hal ini memperkuat fungsi deiksis tidak hanya sebagai penunjuk referensi, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk membangun keterlibatan pembaca dalam alur cerita (Mutiadi & Respati, 2019; Yunus et al., 2020).

Deiksis sebagai Penanda Konteks Spasial dan Temporal

Penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam novel ini menunjukkan bagaimana konteks ruang dan waktu dikonstruksi secara dinamis dalam teks sastra. Ungkapan seperti *di sana* dan *hari ini* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi dan waktu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun imajinasi pembaca terhadap dunia cerita. Dalam perspektif pragmatik, deiksis tempat

dan waktu bergantung pada posisi penutur dalam konteks ujaran (Yule, 2014). Namun, dalam teks sastra, konteks tersebut bersifat imajinatif sehingga pembaca harus menafsirkan makna berdasarkan konstruksi naratif yang disajikan oleh pengarang (Nadrattunnisa et al., 2022; Palimbong & Roma, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis dalam novel tidak hanya berfungsi secara referensial, tetapi juga sebagai perangkat stilistika yang memperkuat dimensi imajinatif dan simbolik dalam karya sastra.

Deiksis Wacana dan Sosial sebagai Representasi Struktur Makna

Deiksis wacana dan deiksis sosial dalam novel ini menunjukkan fungsi yang lebih kompleks dibandingkan jenis deiksis lainnya. Deiksis wacana, seperti penggunaan kata yang merujuk pada bagian teks lain (anafora dan katafora), berfungsi untuk menjaga kohesi dan koherensi dalam narasi. Sementara itu, deiksis sosial mencerminkan relasi sosial antara tokoh, termasuk aspek status, kedekatan, dan cara pandang terhadap mitra tutur (Abidin, 2019; Jesica & Ulfah, 2022). Penggunaan istilah tertentu, seperti perumpamaan atau metafora sosial, menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk merepresentasikan hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Putrayasa (2014) yang menyatakan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan aspek hubungan sosial dalam komunikasi. Namun, dalam konteks novel, fungsi ini menjadi lebih luas karena juga mencerminkan konstruksi sosial dalam dunia fiksi.

Fungsi Emotif sebagai Dominasi Ekspresi Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi emotif merupakan fungsi deiksis yang paling dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa dalam novel ini lebih banyak berorientasi pada ekspresi perasaan tokoh. Fungsi emotif, menurut Rahardi (2005), berfokus pada penutur sebagai pusat ekspresi emosi. Dalam novel ini, ekspresi seperti *merasa kasihan* atau deskripsi kondisi tokoh menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan keadaan emosional secara intens. Dominasi fungsi emotif ini memperkuat karakter novel sebagai karya sastra yang menekankan pengalaman subjektif dan refleksi batin tokoh (Muhyidin, 2019). Dengan demikian, deiksis tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai medium ekspresi psikologis dalam narasi.

Integrasi Fungsi Deiksis dalam Konstruksi Narasi Sastra

Jika dilihat secara keseluruhan, penggunaan deiksis dalam novel ini menunjukkan adanya integrasi antara fungsi referensial, emotif, konatif, puitik, dan fatik dalam membangun struktur narasi. Fungsi referensial berperan dalam menunjuk objek atau peristiwa, fungsi emotif dalam mengekspresikan perasaan, fungsi konatif dalam memengaruhi mitra tutur, fungsi puitik dalam menghadirkan estetika bahasa, dan fungsi fatik dalam menjaga hubungan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis dalam teks sastra tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membangun makna yang kompleks. Dengan demikian, analisis deiksis dalam novel ini memperlihatkan bahwa bahasa sastra memiliki dimensi pragmatik yang lebih kaya dibandingkan bahasa sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel *Semua Ikan di Langit* mencakup lima jenis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Dari kelima jenis tersebut, deiksis persona merupakan bentuk yang paling dominan. Selain itu, ditemukan lima fungsi deiksis, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, dan fatik, dengan fungsi emotif sebagai fungsi yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis dalam

teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi dan pembentukan makna dalam narasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pragmatik dalam analisis teks sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami makna kontekstual serta penggunaan bahasa dalam karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd dan Drs. Gigit Mujiyanto, M.Si yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Abidin, J. (2019). Deiksis dalam novel *Merindu baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517>
- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam novel *Tembang ilalang* karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(3), 400–425.
- Jesica, E., & Ulfah, A. (2022). Deiksis dalam novel *Kekasih impian* karya Wardah Maulina. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 45–53. <https://doi.org/10.52166/wp.v4i2.4551>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam novel *Daun yang jatuh tak pernah membenci angin* karya Tere Liye dan skenario pembelajarannya di SMA. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45–56.
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). Deiksis dalam novel *Rahwana* karya Anand Neelakantan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28–32. <https://doi.org/10.25134/wdhkn609>
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik: Teori dan penerapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadratunnisa, S., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis deiksis dalam novel *Sabtu bersama bapak* karya Adhitya Mulya. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 356–368. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7927>
- Palimbong, D. R., & Roma, M. W. (2021). Deiksis waktu dan deiksis tempat dalam novel *Satu hari di 2018* karya Boy Candra (tinjauan pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 266–269.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Santo, Z. (2013). Penggunaan deiksis dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata: Kajian pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam, S. (2020). Deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dalam novel *Kidung rindu di tapal batas* karya Aguk Irawan MN. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9233>